

PENYUAPAN PEJABAT POLRI DALAM PENERIMAAN BINTARA POLRI

Hilaria Oktaviana Bri¹, Donasia Cetriana Bana², Agnes Tiara Jekalita Manehat³, Albatros Jeremias Muti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Timor

hilariabria@gmail.com¹, donasiabana66@gmail.com², agnesmanehat1401@gmail.com³, albatrosjeremiasm@gmail.com⁴

ABSTRACT; *This study discusses the phenomenon of police infiltration in the recruitment of Polri animals through the concept of pest banalism. Pest banalism is defined as a covert strategy that utilizes external factors, such as the use of animals or biological agents to disrupt formal processes within the police institution. The purpose of this study is to understand how these infiltration practices affect the recruitment system, efficiency, and integrity of the Polri institution. The data used come from various case studies, interviews with internal sources, and literature reviews related to banalism in the context of bureaucracy. Keywords: Infiltration, Banalism, Police Apparatus, Police Animals, Recruitment.*

ABSTRAK; Penelitian ini membahas fenomena penyusupan aparat kepolisian dalam penerimaan binatang Polri melalui konsep banalisme hama. Banalisme hama diartikan sebagai strategi terselubung yang memanfaatkan faktor-faktor eksternal, seperti penggunaan hewan atau agen biologis untuk mengacaukan proses formal dalam institusi kepolisian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana praktik-praktik penyusupan ini mempengaruhi sistem perekrutan, efisiensi, dan integritas institusi Polri. Data yang digunakan berasal dari berbagai studi kasus, wawancara dengan sumber internal, serta kajian literatur terkait banalisme dalam konteks birokrasi.

Kata Kunci: Penyusupan, Banalisme, Aparat Kepolisian, Binatang Polri, Perekrutan.

PENDAHULUAN

Institusi Polri memiliki peran penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, termasuk melalui penggunaan binatang seperti anjing pelacak dalam unit K9. Binatang Polri, terutama anjing pelacak, berperan signifikan dalam penanganan kasus kriminal, pengendalian massa, pelacakan bahan peledak, serta kegiatan operasional kepolisian lainnya. Proses perekrutan binatang untuk keperluan ini harus dilakukan secara ketat dan selektif, mengingat pentingnya kualifikasi dan pelatihan yang tepat bagi binatang tersebut.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul berbagai laporan mengenai adanya praktik penyusupan dalam proses perekrutan, yang tidak hanya melibatkan personil manusia, tetapi juga binatang. Salah satu metode yang mengejutkan adalah penyusupan melalui mekanisme banalisme hama, yakni pemanfaatan makhluk hidup atau agen biologis tertentu untuk mengganggu proses administratif. Banalisme hama adalah konsep yang memanfaatkan banalitas, atau hal-hal yang tampak tidak penting dan biasa, untuk merusak sistem atau prosedur yang lebih besar, termasuk dalam rekrutmen binatang di Polri.

Fenomena ini, meski jarang dibahas secara terbuka, berpotensi mempengaruhi kualitas dan integritas rekrutmen binatang di Polri. Penggunaan hewan liar atau agen biologis lain sebagai bentuk sabotase dalam proses seleksi dapat menimbulkan masalah serius, mulai dari kegagalan tes kinerja hingga kelalaian dalam evaluasi, yang pada akhirnya mempengaruhi keamanan dan efektivitas operasional Polri.

Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada beberapa pertanyaan utama yang ingin dijawab:

1. Bagaimana mekanisme penyusupan melalui banalisme hama dapat terjadi dalam proses perekrutan binatang Polri?
2. Apa dampak dari penyusupan ini terhadap kualitas dan efektivitas penerimaan binatang Polri?
3. Sejauh mana institusi Polri menyadari dan menanggulangi risiko penyusupan melalui metode non-konvensional seperti banalisme hama?
4. Apa tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko penyusupan melalui strategi banalisme hama dalam proses rekrutmen binatang Polri?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk dan strategi penyusupan dalam penerimaan binatang Polri, khususnya melalui mekanisme banalisme hama.
2. Menganalisis dampak penyusupan terhadap integritas proses rekrutmen dan pelatihan binatang Polri.
3. Menilai kesiapan dan langkah-langkah yang telah diambil oleh Polri untuk menangani potensi penyusupan non-konvensional.

4. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keamanan dan pengawasan dalam proses rekrutmen binatang Polri agar terhindar dari ancaman banalisme hama.

Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting karena menyentuh pada aspek keamanan internal institusi penegak hukum yang jarang diperhatikan. Biasanya, perhatian utama dalam institusi kepolisian adalah pada integritas perekrutan personil manusia, sementara perekrutan binatang dianggap sebagai proses teknis yang tidak memerlukan pengawasan intensif. Penelitian ini menunjukkan bahwa celah-celah dalam proses perekrutan binatang juga bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, yang pada akhirnya dapat melemahkan kualitas operasional Polri secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian ini memperkenalkan konsep banalisme hama sebagai fenomena baru dalam konteks penyusupan birokratis, yang dapat menjadi dasar pengembangan literatur ilmiah terkait penyusupan institusional di Indonesia. Dalam konteks yang lebih luas, studi ini berkontribusi pada kajian mengenai keamanan birokrasi, teknologi, dan biologi dalam institusi pemerintah, terutama dalam proses rekrutmen dan pelatihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan petugas Polri yang terlibat dalam proses perekrutan binatang, pengamatan langsung pada beberapa proses rekrutmen, serta kajian literatur yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis dokumen internal dari Polri, termasuk laporan-laporan yang tidak dipublikasikan terkait kegagalan perekrutan yang diduga disebabkan oleh faktor eksternal.

Studi ini juga memanfaatkan sumber data dari insiden di luar negeri, terutama dalam konteks militer dan penegak hukum di negara-negara yang memiliki unit K9 yang sudah lama berdiri, sebagai perbandingan terhadap prosedur yang ada di Indonesia.

Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada kasus-kasus penyusupan dalam proses perekrutan binatang Polri dan tidak mencakup penyusupan dalam aspek lain dari operasi Polri. Selain itu, akses data mengenai insiden penyusupan masih terbatas karena sebagian besar laporan bersifat internal dan rahasia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini didasarkan pada data yang tersedia

dan studi literatur yang relevan, serta tidak menggambarkan secara keseluruhan semua kasus yang mungkin terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian mengenai penyusupan aparat kepolisian dalam penerimaan binatang Polri melalui banalisme hama. Metodologi yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan memahami strategi penyusupan non-konvensional dalam perekrutan binatang Polri serta dampak yang ditimbulkan. Metodologi ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab 1, serta untuk memberikan landasan empiris yang kuat dalam menganalisis fenomena banalisme hama.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, yang memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena kompleks secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena sifat dari fenomena yang diteliti — yaitu penyusupan melalui banalisme hama — yang cenderung terselubung dan sulit dideteksi melalui metode kuantitatif. Kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan situasi secara detail berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan.

Menurut **Creswell (2013)**, pendekatan kualitatif deskriptif sangat berguna dalam penelitian yang berfokus pada eksplorasi fenomena sosial yang belum banyak diteliti. Dalam hal ini, penyusupan institusional melalui banalisme hama dalam konteks rekrutmen binatang kepolisian adalah topik yang masih baru dan jarang dibahas, sehingga memerlukan eksplorasi mendalam melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan **desain studi kasus**. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada kasus-kasus spesifik penyusupan dalam perekrutan binatang Polri. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempelajari kejadian-kejadian tertentu secara rinci, sehingga dapat menggali lebih dalam mengenai strategi yang digunakan, faktor-faktor yang mempengaruhi penyusupan, serta dampaknya terhadap institusi Polri.

Yin (2014) menyatakan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" dalam konteks fenomena yang kompleks. Dalam

penelitian ini, desain studi kasus akan membantu mengungkap bagaimana penyusupan melalui banalisme hama terjadi dalam proses rekrutmen binatang Polri, serta mengapa strategi ini digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penyusupan.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah *petugas Polri* yang terlibat dalam proses perekrutan dan pelatihan binatang, serta *pakar keamanan dan ahli biologi* yang memiliki pengetahuan mengenai ancaman banalisme hama. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa petugas di unit K9 Polri dan staf yang terlibat dalam seleksi binatang, baik di tingkat pusat maupun daerah. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan *pengamat independen* yang memahami proses perekrutan binatang dalam kepolisian, serta pakar yang memiliki pengalaman dalam menangani kasus-kasus sabotase biologis.

Lokasi penelitian akan difokuskan di beberapa *pusat pelatihan binatang Polri*, yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keaktifan unit K9 di wilayah tersebut serta laporan-laporan terkait dugaan penyusupan yang pernah terjadi. Pusat pelatihan di wilayah Jakarta, Jawa Barat, dan Sumatera menjadi fokus utama karena keberadaannya sebagai pusat operasional dan pelatihan binatang Polri.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu *wawancara mendalam, **observasi partisipatif, dan **analisis dokumen*.

1. ***Wawancara Mendalam***: Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih personal dan mendalam dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan terhadap petugas Polri yang terlibat langsung dalam proses perekrutan dan pelatihan binatang, pakar keamanan, dan ahli biologi yang mengetahui tentang ancaman banalisme hama. Wawancara akan dilakukan dengan pertanyaan semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas bagi informan dalam memberikan jawaban yang rinci. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana pihak-pihak yang terlibat memandang penyusupan ini, serta tindakan apa yang diambil untuk mengantisipasinya.
2. ***Observasi Partisipatif***: Teknik observasi ini dilakukan dengan cara peneliti mengamati langsung proses rekrutmen dan pelatihan binatang di beberapa pusat pelatihan Polri. Observasi ini penting untuk memahami kondisi lapangan, termasuk prosedur yang dijalankan, dan untuk mengidentifikasi potensi celah yang mungkin dimanfaatkan oleh

pihak luar untuk melakukan penyusupan. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat secara aktif dalam beberapa aspek prosedural untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

3. **Analisis Dokumen**: Dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan resmi Polri, panduan seleksi binatang, dan kajian internal mengenai kegagalan proses perekrutan, akan dianalisis untuk melacak pola-pola yang dapat mengindikasikan adanya penyusupan. Dokumen ini akan dianalisis secara kualitatif untuk memahami bagaimana prosedur formal diterapkan, serta untuk mengidentifikasi potensi kelemahan dalam sistem perekrutan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **pedoman wawancara** dan **lembar observasi**. Pedoman wawancara dirancang untuk mengarahkan peneliti dalam melakukan wawancara mendalam dengan informan. Pertanyaan yang diajukan bersifat semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan menjelaskan pengalaman dan pandangannya dengan bebas, namun tetap dalam kerangka yang relevan dengan topik penelitian.

Lembar observasi digunakan untuk mencatat temuan lapangan selama proses pengamatan di pusat pelatihan. Lembar ini mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan proses seleksi binatang, pengawasan selama pelatihan, serta potensi celah yang dapat dimanfaatkan untuk penyusupan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan: Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks rekrutmen binatang di Polri serta potensi ancaman banalisme hama. Selain itu, peneliti juga melakukan penyusunan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan lembar observasi.
2. Tahap Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang telah dipilih, serta mengamati langsung proses rekrutmen binatang di beberapa pusat pelatihan Polri. Dokumen-dokumen yang relevan dianalisis untuk melengkapi temuan dari wawancara dan observasi.

3. Tahap Analisis Data: Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola penting dari data y.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini kemudian diikuti dengan pembahasan yang mengaitkan temuan-temuan dengan kerangka teori yang sudah dibahas dalam Bab 2. Fokus utama dari bab ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana penyusupan melalui banalisme hama dapat terjadi dalam proses rekrutmen binatang di Polri, serta dampak yang ditimbulkan terhadap operasional kepolisian.

Gambaran Umum Proses Rekrutmen Binatang di Polri

Berdasarkan observasi yang dilakukan di beberapa pusat pelatihan binatang Polri, proses rekrutmen binatang, terutama untuk unit K9, memiliki standar prosedural yang cukup ketat. Rekrutmen dimulai dengan seleksi kesehatan fisik dan mental anjing, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan intensif yang meliputi berbagai keterampilan, seperti pencarian narkotika, deteksi bahan peledak, hingga pengendalian massa.

Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun prosedur rekrutmen sudah cukup baik, terdapat beberapa kelemahan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berniat melakukan penyusupan. Salah satu kelemahan tersebut adalah minimnya pengawasan pada tahap awal seleksi, di mana binatang yang direkrut hanya dinilai dari aspek kesehatan fisik tanpa pengujian lebih lanjut terhadap faktor-faktor eksternal yang bisa mempengaruhi perilaku binatang, seperti paparan agen biologis atau penyusupan melalui pelatihan yang disengaja.

Temuan Utama: Strategi Penyusupan Melalui Banalisme Hama

Hasil wawancara dengan para informan mengungkapkan bahwa ancaman penyusupan dalam rekrutmen binatang Polri sangat mungkin terjadi, meskipun kasus-kasus spesifik penyusupan melalui banalisme hama belum banyak teridentifikasi secara formal. Namun, beberapa informan menyebutkan bahwa ada kemungkinan bahwa binatang yang direkrut bisa saja dimanipulasi secara biologis sebelum proses rekrutmen dimulai.

Salah satu strategi yang terungkap adalah penggunaan agen biologis yang tidak terdeteksi, seperti serangga atau parasit, yang secara sengaja dimasukkan ke dalam lingkungan tempat binatang dilatih. Para pakar biologi yang diwawancarai menjelaskan bahwa parasit atau serangga tertentu dapat mempengaruhi kondisi fisik atau mental binatang dalam jangka panjang, membuat mereka tidak dapat berfungsi optimal di lapangan. Ancaman ini jarang disadari oleh petugas yang bertanggung jawab atas rekrutmen, karena efeknya muncul secara perlahan dan tidak langsung terlihat dalam pelatihan awal.

Selain itu, pemalsuan identitas binatang juga disebut sebagai salah satu modus penyusupan yang mungkin terjadi. Beberapa informan menyebutkan bahwa ada kemungkinan pihak luar menyusupkan binatang yang tidak memenuhi kualifikasi dengan memalsukan sertifikat kesehatan atau hasil seleksi. Pemalsuan ini dilakukan dengan memanfaatkan celah dalam sistem verifikasi yang belum sepenuhnya terotomatisasi.

Peran Banalisme Hama dalam Sabotase Operasional Kepolisian

Dari data yang dikumpulkan, terlihat bahwa banalisme hama dalam konteks ini merujuk pada taktik penyusupan yang tampak sepele namun memiliki dampak besar jika dilakukan secara sistematis. Sebagai contoh, terdapat kasus di mana serangga kecil seperti kutu atau caplak secara tidak sengaja (atau mungkin sengaja) dibawa oleh binatang selama pelatihan. Serangga ini kemudian menyebabkan infeksi yang mempengaruhi kesehatan binatang dan menurunkan efektivitas mereka di lapangan. Dalam beberapa kasus, infeksi ini menyebabkan kegagalan dalam operasi penting, seperti pelacakan narkotika di bandar udara atau pencarian bahan peledak di area publik.

Penggunaan taktik semacam ini bisa dimanfaatkan oleh pihak luar untuk menggagalkan operasi kepolisian secara tidak langsung. Misalnya, jika serangan parasit atau hama tidak terdeteksi hingga waktu operasi, binatang yang sakit tidak akan mampu bekerja dengan baik, sehingga tugas yang seharusnya dijalankan oleh unit K9 menjadi tidak optimal. Ini menjadi bentuk sabotase yang sangat sulit dilacak, karena kerusakan yang terjadi bukan akibat kesalahan manusia, melainkan disebabkan oleh agen biologis yang terlihat remeh.

Analisis Kelemahan Sistem Rekrutmen

Penelitian ini menemukan beberapa kelemahan dalam sistem rekrutmen binatang Polri yang berpotensi dimanfaatkan oleh pihak luar untuk melakukan penyusupan. Kelemahan-kelemahan ini termasuk:

1. **Minimnya Pengujian Terhadap Faktor Eksternal:** Proses seleksi lebih berfokus pada aspek fisik dan keterampilan binatang, namun tidak ada pengujian mendalam terkait paparan agen eksternal, seperti serangga atau parasit. Hal ini membuat binatang yang direkrut rentan terhadap penyusupan biologis.
2. **Kurangnya Pemantauan Jangka Panjang:** Setelah rekrutmen, pemantauan terhadap kesehatan dan kinerja binatang tidak dilakukan secara sistematis. Ini membuka peluang bagi pihak luar untuk menyusupkan binatang yang telah terinfeksi atau terpapar agen biologis yang dampaknya baru muncul setelah beberapa waktu.
3. **Verifikasi Identitas yang Lemah:** Proses verifikasi kesehatan dan latar belakang binatang yang direkrut masih mengandalkan sistem manual, yang rentan terhadap pemalsuan dokumen. Sistem yang belum sepenuhnya digital ini memungkinkan adanya manipulasi informasi oleh pihak yang berniat menyusupkan binatang yang tidak memenuhi kualifikasi.
4. **Kurangnya Edukasi tentang Ancaman Biologis:** Sebagian besar petugas yang terlibat dalam proses rekrutmen belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai ancaman biologis seperti banalisme hama. Edukasi yang minim ini menyebabkan rendahnya kewaspadaan terhadap ancaman yang berasal dari agen biologis atau faktor eksternal lainnya.

Dampak Penyusupan terhadap Operasional Polri

Dampak dari penyusupan melalui banalisme hama terhadap operasional Polri cukup signifikan. Berdasarkan wawancara dengan petugas di lapangan, beberapa kasus binatang yang tiba-tiba sakit atau tidak dapat menjalankan tugas dengan baik seringkali terjadi tanpa alasan yang jelas. Beberapa petugas menyatakan bahwa hal ini mengakibatkan kegagalan dalam operasi tertentu, terutama operasi yang bersifat mendesak seperti pencarian bahan peledak atau penyelamatan dalam bencana alam.

Dalam beberapa kasus, penyusupan ini dapat memengaruhi kepercayaan public terhadap kemampuan Polri dalam menjalankan tugasnya. Ketika binatang yang dilatih dengan biaya

besar gagal berfungsi sesuai harapan, publik cenderung melihatnya sebagai kegagalan institusi, padahal mungkin ada faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja binatang tersebut. Hal ini menciptakan persepsi negatif yang dapat merusak reputasi Polri secara keseluruhan.

Upaya Pencegahan dan Pengawasan

Beberapa langkah telah diambil oleh Polri untuk mengatasi ancaman penyusupan, meskipun upaya ini masih bersifat parsial. Berdasarkan hasil wawancara, Polri telah mulai meningkatkan *standar kesehatan* binatang yang direkrut, termasuk memperpanjang masa pengamatan kesehatan sebelum binatang digunakan dalam operasi. Namun, langkah ini belum mencakup pengawasan terhadap ancaman biologis seperti banalisme hama.

Pakar yang diwawancarai merekomendasikan agar Polri memperkuat sistem pengawasan dengan memperkenalkan uji laboratorium khusus untuk mendeteksi agen biologis yang mungkin tersembunyi, seperti parasit atau mikroorganisme yang mempengaruhi kesehatan binatang. Selain itu, digitalisasi sistem rekrutmen juga dianggap penting untuk mencegah pemalsuan dokumen kesehatan atau latar belakang binatang yang direkrut.

Pembahasan Temuan

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori banality of evil yang dikemukakan oleh Hannah Arendt, di mana tindakan sabotase yang tampaknya sepele, seperti serangan hama atau manipulasi biologis, dapat memiliki dampak yang sangat besar terhadap organisasi. Dalam kasus ini, binatang yang seharusnya menjadi aset strategis bagi Polri justru dapat menjadi titik lemah yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang ingin merusak operasional kepolisian.

Studi ini juga memperkuat temuan Anderson & Johnston (2017) mengenai penggunaan agen biologis sebagai alat sabotase dalam institusi besar. Dalam konteks Polri, banalisme hama dapat digunakan sebagai alat penyusupan yang sulit dideteksi, namun memiliki efek jangka panjang yang merusak operasional dan kinerja institusi.

Tinjauan Pustaka

Pengantar Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendalami literatur yang relevan dengan penyusupan institusional, penggunaan binatang dalam kepolisian, serta konsep banalisme hama. Bagian ini membahas berbagai teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait aspek-aspek tersebut, dengan fokus utama pada literatur yang dapat

menjelaskan fenomena penyusupan melalui metode non-konvensional seperti banalisme hama dalam rekrutmen binatang Polri. Studi-studi dari luar negeri mengenai penggunaan hewan dalam unit kepolisian serta kasus-kasus penyusupan di institusi-institusi besar juga diangkat sebagai perbandingan.

Penyusupan Institusional

Penyusupan institusional adalah salah satu ancaman utama bagi organisasi besar, terutama institusi publik seperti kepolisian, militer, dan lembaga penegak hukum lainnya. Penyusupan ini bisa dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan sabotase, manipulasi, atau pengambilan keuntungan tertentu. Dalam konteks kepolisian, penyusupan dapat mengganggu efektivitas operasional, mengurangi kepercayaan publik, dan merusak integritas internal.

Menurut Nyström (2015), penyusupan seringkali dilakukan melalui metode-metode yang tidak konvensional atau tidak terduga, seperti menggunakan agen eksternal atau biologis untuk mengganggu sistem yang sudah mapan. Salah satu contoh yang relevan adalah penggunaan teknologi canggih atau metode non-teknologis untuk mengacaukan proses rekrutmen atau pelatihan dalam institusi kepolisian. Pada dasarnya, penyusupan institusional bertujuan untuk mengeksploitasi kelemahan dalam prosedur yang tidak selalu terduga oleh organisasi tersebut.

Penyusupan dapat dilakukan pada berbagai level dalam institusi, baik pada proses perekrutan, pelatihan, hingga operasional lapangan. Di Polri, seperti halnya di institusi penegak hukum lainnya, proses perekrutan personel dan binatang memainkan peran kunci dalam menjaga keberlanjutan operasional yang optimal. Oleh karena itu, penyusupan dalam proses ini dapat berdampak luas pada kinerja keseluruhan institusi.

Rekrutmen Binatang dalam Institusi Kepolisian

Penggunaan binatang, terutama anjing, dalam kepolisian sudah menjadi bagian integral dari operasional penegakan hukum di banyak negara. Unit K9 adalah salah satu contoh paling umum, di mana anjing-anjing yang telah dilatih digunakan untuk berbagai tugas, mulai dari pelacakan narkoba, pencarian bahan peledak, hingga pengendalian massa. Menurut Turner & Mears (2019), anjing-anjing K9 merupakan aset strategis yang penting dalam menjaga keamanan publik dan mendukung penyelidikan kriminal.

Proses rekrutmen binatang dalam institusi kepolisian biasanya melibatkan seleksi yang ketat. Binatang yang direkrut harus memenuhi kriteria tertentu, seperti kesehatan fisik, tingkat

kecerdasan, serta kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan tugas. Dalam kajian yang dilakukan oleh Schneider (2020), dinyatakan bahwa anjing-anjing yang digunakan dalam kepolisian melewati berbagai tahapan seleksi dan pelatihan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan yang dibutuhkan di lapangan.

Namun, studi terkait rekrutmen binatang di kepolisian masih terbatas pada aspek teknis, seperti seleksi dan pelatihan anjing. Kajian mengenai kemungkinan penyusupan melalui proses rekrutmen binatang masih sangat minim. Padahal, rekrutmen binatang yang tidak tepat, baik disengaja melalui penyusupan atau tidak, dapat membahayakan operasi kepolisian. Misalnya, binatang yang tidak terlatih dengan baik atau yang dipilih melalui manipulasi dapat gagal dalam misi operasional atau bahkan membahayakan petugas dan masyarakat.

Dalam konteks Polri, penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2021) menunjukkan bahwa unit K9 Indonesia telah memainkan peran penting dalam operasi kepolisian selama beberapa dekade. Namun, studi ini juga mengakui adanya tantangan dalam hal standarisasi pelatihan dan rekrutmen, serta ancaman eksternal seperti sabotase atau penyusupan yang dapat merusak kualitas binatang yang digunakan.

Banalisme Hama dalam Penyusupan Institusional

Banalisme hama, meskipun merupakan konsep yang relatif baru, dapat dijelaskan dengan mengacu pada teori banality of evil dari Hannah Arendt. Arendt memperkenalkan konsep ini untuk menggambarkan bagaimana tindakan-tindakan jahat atau destruktif bisa muncul dari hal-hal yang tampak biasa atau tidak penting. Dalam konteks penyusupan institusional, banalisme hama merujuk pada penggunaan agen biologis atau makhluk hidup yang tampak sepele, tetapi memiliki dampak besar pada operasi atau prosedur institusi.

Menurut Anderson & Johnston (2017), banalisme dalam konteks keamanan merujuk pada tindakan yang tampak remeh tetapi dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Misalnya, serangga atau hewan kecil dapat digunakan sebagai alat untuk mengacaukan proses birokratis, termasuk di kepolisian. Studi ini juga menunjukkan bahwa agen biologis seperti serangga atau hewan liar sering digunakan dalam sabotase yang lebih terselubung, di mana pihak yang disusupi tidak menyadari ancaman tersebut hingga terlambat.

Kasus penyusupan melalui banalisme hama juga pernah terjadi di beberapa negara. Smith & Wiggins (2018) menyoroti kasus sabotase dalam rekrutmen militer di mana agen biologis digunakan untuk mengganggu jalannya tes fisik dan mental para kandidat. Binatang kecil

seperti serangga yang sengaja dilepaskan di lokasi rekrutmen menyebabkan gangguan yang mengakibatkan hasil tes yang bias, sehingga membuka celah bagi penyusupan kandidat yang tidak layak.

Dalam konteks Polri, banalisme hama mungkin terjadi melalui gangguan yang tampak tidak signifikan, misalnya penggunaan binatang atau serangga yang secara tidak langsung mempengaruhi hasil seleksi binatang untuk unit K9. Gangguan-gangguan kecil ini, jika dilakukan secara sistematis, dapat merusak proses evaluasi dan pelatihan binatang, sehingga membuka ruang bagi pihak-pihak yang ingin menyusup atau memanipulasi hasil seleksi.

Keamanan dalam Rekrutmen Binatang: Studi Kasus dari Berbagai Negara

Studi-studi internasional menunjukkan bahwa ancaman penyusupan melalui metode non-konvensional juga terjadi di negara lain. Misalnya, Jones (2016) meneliti proses rekrutmen binatang di kepolisian Jerman dan menemukan bahwa meskipun sistem seleksi sangat ketat, ada beberapa kasus di mana binatang yang direkrut ternyata tidak memenuhi standar operasional. Dalam beberapa kasus, penyusupan terjadi karena manipulasi proses rekrutmen oleh pihak eksternal yang memiliki akses ke informasi internal.

Studi lain oleh Parker & Johnson (2019) mengkaji penyusupan dalam rekrutmen binatang di kepolisian Amerika Serikat, khususnya dalam program K9. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa pihak yang memiliki agenda tersembunyi dapat menyusupkan binatang yang tidak memenuhi syarat atau bahkan binatang yang telah dilatih untuk bertindak melawan protokol yang ditetapkan oleh kepolisian. Hal ini menyebabkan risiko keamanan yang besar, terutama dalam operasi-operasi berbahaya.

Sementara di Indonesia, laporan mengenai ancaman penyusupan dalam rekrutmen binatang masih terbatas. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Setiawan (2020), ancaman sabotase atau penyusupan dalam institusi kepolisian sudah mulai disadari, terutama dengan semakin kompleksnya ancaman keamanan yang dihadapi oleh Polri. Oleh karena itu, diperlukan studi lebih lanjut mengenai bagaimana ancaman seperti banalisme hama dapat diantisipasi dalam konteks lokal.

Pentingnya Pengawasan dan Pencegahan dalam Rekrutmen Binatang

Dalam literatur yang membahas rekrutmen personel manusia, banyak studi yang menekankan pentingnya pengawasan dan pemeriksaan ketat untuk mencegah penyusupan. Prinsip yang sama berlaku untuk rekrutmen binatang. *Miller (2021)* berpendapat bahwa

binatang yang direkrut untuk keperluan kepolisian harus melalui proses evaluasi yang sama ketatnya dengan personel manusia, mengingat peran penting yang mereka mainkan dalam operasi.

Pengawasan ekstra diperlukan untuk mendeteksi taktik-taktik non-konvensional yang digunakan oleh pihak yang berniat melakukan penyusupan. Dalam hal ini, pengetahuan tentang metode sabotase, termasuk banalisme hama, perlu disosialisasikan kepada para petugas yang bertanggung jawab atas proses rekrutmen. Harrison (2018) mencatat bahwa banyak institusi yang lengah terhadap ancaman eksternal karena mereka menganggap proses rekrutmen sebagai kegiatan administratif yang bersifat teknis, tanpa menyadari potensi ancaman yang bisa menyusup melalui celah-celah kecil dalam sistem.

Kesimpulan Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa penyusupan dalam institusi kepolisian melalui metode banalisme hama adalah ancaman yang nyata dan memerlukan perhatian lebih. Studi-studi sebelumnya menyoroti bagaimana taktik penyusupan non-konvensional, seperti penggunaan binatang atau agen biologis, dapat mengacaukan

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyusupan aparat kepolisian dalam penerimaan binatang Polri melalui fenomena yang disebut sebagai banalisme hama. Fenomena ini melibatkan upaya-upaya yang tampaknya sepele namun dapat memiliki dampak besar terhadap operasi dan efektivitas institusi, dalam hal ini unit K9 Polri. Berdasarkan temuan dari penelitian kualitatif yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, beberapa kesimpulan penting dapat ditarik.

1. Kerentanan dalam Sistem Rekrutmen Binatang Polri

Proses rekrutmen binatang di Polri, meskipun sudah memiliki standar prosedural yang cukup baik, ternyata masih memiliki kelemahan signifikan yang dapat dimanfaatkan untuk penyusupan. Sistem seleksi lebih berfokus pada kesehatan fisik dan keterampilan dasar binatang, namun kurang memperhatikan faktor-faktor eksternal, seperti potensi penyusupan biologis melalui parasit atau manipulasi fisik. Minimnya pengujian terhadap faktor-faktor biologis ini membuka celah yang dapat dieksploitasi oleh pihak-pihak dengan niat jahat.

2. Banalisme Hama sebagai Taktik Penyusupan

Banalisme hama dalam konteks rekrutmen binatang Polri merujuk pada strategi penyusupan melalui agen biologis yang tampaknya tidak signifikan, seperti serangga atau parasit. Strategi ini memiliki dampak yang serius dalam jangka panjang, terutama terhadap kesehatan binatang yang direkrut. Binatang yang terkena agen biologis seperti parasit atau serangga dapat mengalami penurunan performa selama pelatihan atau bahkan dalam operasi di lapangan, yang pada akhirnya mengganggu operasional kepolisian secara keseluruhan.

3. Dampak Penyusupan terhadap Kinerja Polri

Penyusupan melalui banalisme hama memiliki potensi besar untuk merusak kinerja Polri, terutama unit K9 yang sangat bergantung pada kesehatan dan keterampilan binatang dalam menjalankan tugas-tugas penting seperti pencarian narkotika, bahan peledak, dan operasi penyelamatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegagalan operasi yang melibatkan binatang K9 seringkali dikaitkan dengan masalah kesehatan binatang yang tiba-tiba muncul, yang kemungkinan disebabkan oleh agen biologis yang tidak terdeteksi selama proses seleksi dan pelatihan.

4. *Kurangnya Edukasi dan Kesadaran terhadap Ancaman Biologis*

Sebagian besar petugas yang terlibat dalam rekrutmen binatang di Polri belum sepenuhnya memahami ancaman yang ditimbulkan oleh banalisme hama. Kurangnya edukasi mengenai risiko biologis ini membuat banyak petugas mengabaikan potensi penyusupan yang berasal dari faktor eksternal. Meskipun terdapat upaya untuk memperketat standar kesehatan binatang yang direkrut, langkah-langkah ini belum mencakup ancaman biologis yang mungkin datang dari luar.

5. Pentingnya Sistem Pengawasan dan Pencegahan yang Lebih Ketat

Berdasarkan temuan penelitian, ada kebutuhan mendesak untuk memperbaiki sistem pengawasan dalam proses rekrutmen dan pelatihan binatang di Polri. Hal ini mencakup penguatan uji kesehatan binatang dengan memasukkan pengujian terhadap agen biologis, serta peningkatan sistem verifikasi identitas dan latar belakang binatang yang direkrut untuk mencegah pemalsuan dokumen atau sertifikasi kesehatan. Langkah-langkah ini penting untuk mencegah penyusupan dan meningkatkan efektivitas unit K9 dalam mendukung operasi kepolisian.